Jurnal Riset Matematika dan Sains Terapan
Volume 1, Nomor 1, Desember 2021, 26-31
ISSN: 2809-4581

Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Salah Satu Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung

Dini Andiani[1] dan Siti Dwi Rahayu Septiani[2]

[1,2]Program Studi Matematika, FMIPA, Universitas Bale Bandung, Bandung, Indonesia

diniandiani367@gmail.com

Abstrak. Kemampuan pedagogik guru matematika merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika siswa sangat bergantung kepada kemampuan pedagogik guru matematikanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru matematika di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah lima guru matematika di sekolah tersebut. Pengumpulan data yang digunakan di dalam melakukan penelitian berupa kuesioner esai, kuesioner berskala likert, triangulasi melalui wawancara semiterstruktur dan dokumen. Berdasarkan analisis data secara umum, semua kompetensi inti guru matematika di sekolah tersebut sudah tergolong baik. Namun, berdasarkan beberapa indikatornya, masih terdapat kompetensi guru matematika di sekolah tersebut yang masih belum terpenuhi. Hasil dari penelitian ini menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu internal dari sekolah yang bersangkutan dan menjadi bukti empiris tentang kompetensi pedagogik guru matematika di sekolah tersebut.

Kata kunci: guru matematika, kompetensi, pedagogik,

1. Pendahuluan

Seorang filosof India Vivekanand mengungkapkan bahwa: Guru yang sesungguhnya adalah dia yang dapat terlibat ke dalam berbagai tingkatan kemampuan siswa, mentransfer tujuan yang ingin dicapainya ke dalam tujuan yang ingin dicapai siswa dan melihat serta memahami siswa melalui pikirannya [8]. John Dewey menegaskan: Jika kita mengajar hari ini seperti yang kita ajarkan kemarin, kita akan mematikan potensi anak-anak kita di masa depan.

Peran guru saat ini bergeser dari peran tradisional menjadi pelatih, penasihat dan fasilitator siswa belajar [2]. Hal ini mengindikasi bahwa peran guru bukan hanya sekedar mengajar saja, tetapi ia harus bisa menjadi sosok yang keterlibatannya besar dalam belajar siswa untuk menghasilkan siswa yang berhasil. Peran guru bukan untuk membeda-bedakan mana siswa yang pintar atau tidak tetapi peran utamanya dalah membantu siswa untuk dapat mencapai prestasinya setinggi mungkin yang dapat ia capai [3]. Beberapa karakter pedagogik guru yang baik adalah: terbuka, humor, memiliki sisi personal yang dibutuhkan siswa, peduli pada siswa dan bersikap spontan di kelas [11].

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada penjelasan Pasal 10 ayat 1, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik [4]. Berdasarkan undang-undang ini, sudah seharusnya bagi semua guru untuk menjadi guru yang berkompetensi dan ada upaya dalam meningkatkan kompetensinya. Kompetensi pedagogik dijabarkan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri dari 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti.

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agogo* = mengantar atau membimbing). Pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing adalah tugas seorang pendidik baik orang tua maupun guru. Guru sebagai orang tua di luar rumah memiliki tugas tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya baik seacara akdemis maupun nonakademis. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didik yang terdiri atas pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya [4].

Diterima 12 November 2021; Disetujui untuk publikasi 24 Desember 2021,
Diterbitkan oleh Program Studi Matematika UNIBBA.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar kompetensi pedagogis dijabarkan dalam kompetensi inti sebagai berikut: a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual, b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [5].

Penilaian pedagogik membutuhkan guru-guru di masa yang akan datang untuk merencanakan pembelajaran yang diinformasikan melalui penelitian dan praktik terbaik. Hal ini berkaitan secara langsung dengan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa [1]. Guerriero dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas guru menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan siswa, bahkan setelah sebelumnya memperhitungkan hasil belajar siswa dan latar belakang orang tua atau keluarganya [7].

Sebuah sekolah menengah atas yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat, dikelola oleh suatu yayasan. Yayasan yang merupakan lembaga yang menaungi sekolah tersebut, memiliki banyak guru dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Guru-guru tersebut ada yang berpendidikan diploma, sarjana teknik, sarjana pendidikan, sampai magister pun ada. Guru-guru yang bekerja memiliki pengalaman mengajar yang berbeda-beda, ada yang baru satu tahun, dua tahun, belasan tahun, bahkan yang belum mempunyai pengalaman mengajar pun ada.

Berdasarkan hasil studi prakasus yang dilakukan, masalah yang muncul adalah berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik adalah guru yang sesuai dengan kriteria Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Pada saat bersamaan, guru juga mengungkapkan ketidakyakinan mereka terhadap kemampuan kompetensi pedagogik masing-masing. Hal ini membuat kasus ini sangat urgen untuk ditelaah sehubungan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan terus-menerus di sekolah terkait.

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan pedagogik guru berdasarkan kriteria Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri atas 10 kompetensi inti yang dikembangkan menjadi 37 kompetensi. Sumaryanta yang meneliti kasus serupa mengatakan bahwa kompetensi guru sering tidak diberikan perhatian penuh oleh institusi pendidikan [17]. Penelitian ini diharapkan menggambarkan model penilaian guru ditinjau dari kompetensi pedagogik yang dimilikinya sehingga memunculkan program berkelanjutan demi tercapainya kemampuan pedagogik guru sesuai yang diharapkan undang-undang.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ada guru di sekolah tersebut yang tidak mengetahui bagaimana cara membuat RPP. Guru tidak mengetahui pengetahuan dasar mengenai pembuatan RPP, mengenai teori belajar dan mengenal berbagai jenis teori pembelajaran. Guru juga didapati kurang mengerti aplikasi teori belajar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Selain itu, ada guru yang tidak tahu bagaimana membuat dan menganalisis serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran yang sesuai dengan kaidah pendidikan. Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah guru yang belum mengenal istilah apersepsi, pentingnya apersepsi sehingga proses belajar mengajar tidak sesuai arahan RPP yang semestinya sesuai dengan kaidah pendidikan. Kasus ini perlu ditelaah segera untuk menghindari ketidakefektifan di dalam proses belajar mengajar yang berkesinambungan. Brophy dalam Chandra [3] mengungkapkan bahwa manajemen guru yang efektif akan diperoleh ketika guru dapat mengidentifikasi siswa seperti apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Penelitian dilakukan di sebuah sekolah yang berlokasi di Kota Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Metode Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kualitas dari suatu kegiatan, situasi, dan juga yang bersifat materi [6]. Penelitian ini diawali dengan studi prakasus. Kasus yang ada dirumuskan ke dalam rumusan masalah. Di dalam proses perumusan masalah dilakukan pula kajian teori penelitian. Selanjutnya, menyusun langkah-langkah dalam upaya mengumpulkan data dan membuat instrumen yang akan merekam kompetensi pedagogik guru. Data yang terkumpul dianalisis untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan tercapainya tujuan penelitian.

Hasil pengumpulan data dianalisis melalui proses pengkategorian dan pemberian kode, serta penggabungan. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian untuk membentuk penemuan-penemuan kualitatif dari penelitian studi kasus ini. Dari penemuan-penemuan kualitatif dan analisis hasil temuan tersebut akan diperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat. Setelah pembahasan dari hasil analisis data, dibuatlah kesimpulan dan diberikan saran-saran. Hasil penelitian di sekolah ini tidak dapat digeneralisasi.

Subjek penelitian adalah lima orang guru dari sekolah yang dimaksud. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur indikator di dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner esai, lembar kuesioner berskala likert, lembar daftar *guideline* pertanyaan wawancara semiterstruktur, dan lembar rubrik observasi.

Peneliti memperoleh data primer yang langsung diolah peneliti. Pengumpulan data primer menggunakan metode menjawab kuesioner esai, mengisi kuesioner berskala likert, dan melakukan wawancara semiterstruktur. Pengumpulan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui pengumpulan bukti dokumen. Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber data.

Menurut William Wiersma dalam Sugiyono [15], triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang dapat diperoleh melalui berbagai macam cara. Penelitian ini mengunakan triangulasi metode dan sumber data. Analisa data dalam penelitian kualitatif, baik dari kuesioner, wawancara semi terstruktur dan dokumen dikategorikan, dideskripsikan dan digabungkan membentuk penemuan-penemuan kualitatif dari kasus yang sedang diselidiki.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan menginterpretasikan hasil-hasil yang diperoleh yang ditemukan di lapangan. Interpretasi ini dimaksudkan agar memperoleh pemaknaan terhadap realita yang terjadi. Selanjutnya diperoleh hasil penelitian bahwa kompetensi pedagogik guru matematika di sekolah tersebut

sudah tergolong baik. Berdasarkan 37 kompetensi yang dikembangkan dari 10 kompetensi inti yang terdapat dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik semua guru matematika di sekolah tersebut sudah terpenuhi.

Dalam upaya memenuhi kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan matapelajaran matematika, tiga guru matematika memiliki kompetensi pedagogik ini dengan sangat baik, sementara dua guru matematika lainnya tergolong baik.

Dalam kompetensi pedagogik menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, tiga guru sudah tergolong sangat baik, sementara dua guru matematika lainnya tergolong baik. bahkan terdapat satu guru matematika yang sangat sempurna dalam mengembangkan RPP matematika. Satu orang guru ini dianggap mampu dan berkompeten dalam mengembangkan RPP.

Hasil penelitian kompetensi pedagogik dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 3 guru matematika menunjukkan kompetensi pedagogik yang sangat baik dan kedua guru lain masih tergolong baik. Mengenai kompetensi pedagogik dalam hal menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, semua guru matematika sudah menampakkan kompetensi pedagogik yang sangat baik. Sementara itu, kompetensi pedagogik guru dalam memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki terutama perihal menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal sudah sangat baik juga. Kompetensi guru matematika dalam hal menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran sudah baik.

Selanjutnya dalam kompetensi pedagogik guru yang berhubungan dengan komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sebanyak tiga orang guru sudah sangat baik

terutama dalam hal memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. Selain itu, kedua orang guru matematika yang lain masih tergolong baik.

Kompetensi pedagogik guru matematika dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut secara umum tergolong baik untuk kelima guru tersebut. Selain itu, kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran guru matematika sudah baik.

4. Pembahasan

Para guru matematika di sekolah ini mampu memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, mampu menentukan tujuan pembelajaran dalam matematika, mampu menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam matematika, mampu memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran matematika, mampu mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, dan semua guru matematika di sekolah tersebut mampu menyusun materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini secara umum, guru matematika di sekolah tersebut mampu mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Semua guru matematika mampu menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik matapelajaran matematika. Namun, dalam hal ini, kelima guru matematika tergolong kurang dalam memberikan pertanyaan matematika dengan jawaban terbuka agar semua pola berpikir peserta didik terfasilitasi. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti terhadap beberapa guru matematika tersebut serta pernyataan siswa ketika ditanya hal ini. Satu guru mengatakan bahwa guru tersebut jarang sekali memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran matematika, semua guru matematika mampu memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya, mengidentifikasi potensi peserta didik dalam matapelajaran matematika, mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam matapelajaran matematika, dan mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam matapelajaran matematika. Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran [9].

Semua guru matematika di sekolah tersebut mampu menganalisis hasil kerja siswa untuk mengetahui kemajuan proses dan hasil belajar matematika. Selain itu semua guru matematika mampu merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran matematika sesuai dengan pola belajar siswa. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sudah baik terutama dalam memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan matapelajaran matematika. Dalam hal ini semua guru matematika di sekolah tersebut mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran di kelas. Selain itu, semua guru matematika mampu mengaplikasikan teori belajar dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, para guru matematika sudah dapat memanfaatkannya dengan baik terutama dalam hal menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun dari sisi menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, masih terdapat satu guru yang belum baik. Dalam proses wawancara, salah seorang guru matematika belum mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk menyusun RPP berikutnya.

Melakukan tindakan reflektif dalam proses pembelajaran sudah dilakukan oleh guru matematika di sekolah tersebut. Hal ini terbukti dari pernyataan guru yang selalu melakukan refleksi di akhir pembelajaran kemudian memanfaatkan hasil refleksi tersebut untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran matematika. Walaupun secara umum kelima guru matematika sudah baik dalam kompetensi ini, masih terdapat satu guru matematika yang belum mampu melakukan penelitian

tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Melalui penelitian tindakan kelas, kinerja guru dapat meningkat. Selain itu, penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan proses dan hasil dalam pembelajaran [12].

Walaupun kelima guru matematika ini secara umum memenuhi kompetensi pedagogik dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan konmunikasi, namun terdapat satu guru matematika yang belum secara penuh memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Di era sekarang, siapa saja dapat menjadi guru, tetapi tidak semua guru dapat menjadi guru yang baik dan melakukan pengajaran yang baik khususnya dalam pengajaran matematika. Menjadi seorang guru tidak cukup dengan hanya mampu berdiri di depan kelas saja, kemudian mampu berbicara di depan siswa. Seorang guru tidak cukup dengan menyampaikan pengetahuan saja, tetapi ia juga harus mampu mengelola pembelajaran, mengelola kelas, ahli dalam berkomunikasi, menyiapkan alat pembelajaran yang sesuai, dan alat evaluasi yang memadai. Rubio menyebutkan istilah seorang guru yang efektif adalah yang bertanggung jawab untuk menciptakan iklim kelas yang 'hangat', yang memiliki sifat antusias, motivasi, dan dapat berinteraksi dengan siswa, termasuk di dalamnya peduli dan mampu menanamkan pemahaman untuk meningkatkan pembelajaran [13].

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis data adalah bahwa ketidakyakinan guru matematika terhadap kompetensi pedagogik masing-masing sudah terlihat melalui hasil pengumpulan data, baik wawancara terhadap yang bersangkutan, pengamatan peneliti dan wawancara dengan siswa.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kekhawatiran peneliti berkaitan dengan guru matematika yang belum bisa membuat RPP tidak terbukti. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kekhawatiran tersebut diikuti oleh guru matematika yang bersangkutan untuk mempelajari lebih dalam mengenai kaidah-kaidah dan hal-hal yang berkaitan dengan pembuatan, pelaksanaan dan evaluasi RPP. Oleh karenanya, berdasarkan dokumen yang ada, guru matematika tersebut mampu dalam membuat RPP.

Dalam hal penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, semua guru matematika belum terbiasa memberikan pertanyaan terbuka sehingga pola berpikir peserta didik terfasilitasi. Guru masih berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rutin. Hal ini dikhawatirkan akan membuat pola berpikir siswa tidak dinamis, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil analisis data kompetensi pedagogik memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, masih terdapat satu guru matematika yang belum mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk menyusun RPP berikutnya. Menurut Kamilati (2018)[10] penilaian pembelajaran harus dikuasai oleh pelaksana kurikulum yaitu guru itu sendiri Inilah yang menjawab permasalahan awal bahwa terbukti ada salah satu guru yang belum secara penuh memahami kaidah RPP. Hal ini sesuai dengan penelitian Kamilati, masih banyak ditemukan guru yang mengalami kesulitan dalam penilaian khususnya dalam perencanaan penilaian yang terdapat dalam RPP [10].

Berdasarkan penelitian Suhaemi dan Aedi [16], untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dosen, diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah dan pemangku kepentingan [16]. Melihat dari hal tersebut, maka perlu ada upaya dukungan dari pihak yayasan dengan sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru matematika. Oleh karena itu, bagi Yayasan yang menaungi sekolah tersebut disarankan untuk membuat program yang bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian yayasan terhadap kompetensi pedagogik guru. Perlu adanya workshop, seminar atau pelatihan sejenisnya yang diselenggarakan khusus dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru di lingkungan yayasan. Workshop pendidikan atau lokakarya merupakan upaya lembaga pendidikan dalam hal ini yayasan untuk meningkatakan kompetensi pedagogik guru [14]. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menciptakan kesadaran pentingnya kompetensi pedagogik guru yang harus dimiliki sehingga teraplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian berikutnya diupayakan dalam rentang waktu yang lebih lama dengan indikator-indikator yang lebih sesuai dengan kondisi kurikulum sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih relevan.

6. Rekomendasi

Rekomendasi untuk peneliti berikutnya adalah disarankan untuk mengadakan penelitian dengan waktu yang lebih lama dari penulis dengan indikator-indikator yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru sehingga menghasilkan penelitian yang relevan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Fadli Azis, S. Mat., M. Mat. dan Rekan-rekan pengelola Jurnal Riset Matematika dan Sains Terapan (JRMST), yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mempublikasikan paper ini melalui JRMST volume pertama. Semoga Alloh berikan kemudahan dan kelancaran pada setiap urusan beliau.

Referensi

[1] Bergeson, T, Performance- Based Pedagogy Assessment of Teacher Candidates. *Washington Office of Superintendent of Public Instruction.*, 2004. pp.1–54. Retrieved from https://wce.wwu.edu/files/ENDOR-P2-PedagogyAssessment.pdf.

[2] Blackie, M., Case, J. M., & Jawitz, J, Student-Centredness: The Link Between Transforming Students and Transforming Ourselves. *Routledge Teaching in Higher Education*, *15*(6), 2010. h. 637–646. https://doi.org/10.1080/13562517.2010.491910.

[3] Chandra, R, Classroom Management for Effective Teaching. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, *4*(4), 2015. h. 13–15.

[4] Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*., 2005.

[5] Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*., 2007.

[6] Frankel, R., Wallen, N.E., & Hyun, H, *How to Design and Evaluate Research in Education* (eight). 2008. Retrieved from https://saochhengpheng.files.wordpress.com/2017/03/jack_fraenkel_norman_wallen_helen_hyun-how_to_design_and_evaluate_research_in_education_8th_edition_-mcgraw-hill_humanities_social_sciences_languages2011.pdf.

[7] Guerriero, S, Teachers' Pedagogical Knowledge and the Teaching Profession: Background Report and Project Objectives. *Teaching and Teacher Education*, *2*(1), 2014. h. 1–7. Retrieved from http://www.oecd.org/education/ceri/Background_document_to_Symposium_ITEL-FINAL.pdf.

[8] Haider, A., & Jalal, S, Good Teacher and Teaching through the Lens of Students. *International Journal of Research*, *05*(March), 07. 2018. Retrieved from https://edupediapublications.org/journals/index.php/IJR/.

[9] Ismail, Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Edukasi*, *2*(1), 2016. h. 30–43.

[10] Kamilati, N, *Analisis Komponen Penilaian pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai Acuan Pengembangan Kurikulum Diklat Teknis Sustantif Guru*. *16*(1), 2018. h. 1–17.

[11] McGreevy, A, Tracking the Creative Teacher. *Momentum*, *21*, 1990. h. 57–59.

[12] Muhamad Afandi, Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *1*(1), 2014. h. 1–19. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/136822-ID-pentingnya-penelitian-tindakan-kelas-bag.pdf.

[13] Rubio, C. M, Effective Teachers -Professional and Personal Skills. *Revista de La Facultad de Educación de Albacete*, *24*, 2009. h. 35–46.

[14] Saryati, Upaya Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Sekolah Dasar. *Bahana Manajemen Pendidikan Jurnal Administrasi Pendidikan*, *2*(1), 2014. h. 669–681.

[15] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* 2007. Bandung: Alfabeta.

[16] Suhaemi, M. E., & Aedi, N, A Management Strategy for the Improvement of Private Universities Lecturers' Professional Competences. *International Education Studies*, *8*(12), 2015. h. 241–254. https://doi.org/10.5539/ies.v8n12p241.

[17] Sumaryanta, Mardapi, D., Sugiman, & Herawan, T, Assessing Teacher Competence and Its Follow-up to Support Professional Development Sustainability. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, *20*(1), 2018. h. 106–123. https://doi.org/10.2478/jtes-2018-0007.